

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengeluarkan bayi dari perut ibu dengan cara menyayat bagian dinding rahim yang masih utuh. Bersalin dengan cara *SC* dapat menimbulkan masalah menyusui bagi ibu dan bayi. Pada 24 jam pertama setelah bersalin, kemungkinan ASI (Air Susu Ibu) belum keluar, terkadang perlu waktu hingga 48 jam. Walaupun demikian itu, bayi harus tetap di dekatkan pada payudara ibu untuk merangsang pengeluaran kolostrum. Perlambatan pengeluaran kolostrum tersebut di sebabkan adanya nyeri setelah melahirkan atau post *SC* yang secara fisiologis dapat menghalangi pengeluaran hormone oksitosin yang berperan dalam proses laktasi. (Reza Fahlilani, Zamzara, 2015)

Proses menyusui tidak semuanya lancar bagi ibu post partum terutama pada ibu yang melahirkan dengan *SC*. Keberhasilan menyusui sangat penting bagi ibu post *SC* dan juga bayi. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif melibatkan berbagai pihak tenaga kesehatan, salah satunya perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional memiliki peran yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan tentang masalah laktasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nakmatul Khayati, 2013) Ada hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan manajemen laktasi oleh perawat diruangan post partum. Perawat yang memiliki motivasi tinggi akan lebih sering melakukan manajemen laktasi yang baik pada ibu postpartum.

Menurut (World Health Organization, 2018), negara Indonesia memiliki angka persalinan melalui operasi yang cukup tinggi diatas rata-rata yakni sekitar 10-15%. Sedangkan angka persalinan dinegara Eropa jauh lebih rendah yakni sekitar 6-9 %. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lembaga Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, angka melahirkan menggunakan tindakan pembedahan SC yang terjadi di Negara Republik Indonesia sebanyak 17,6%. Fenomena tersebut dilakukan dengan berbagai alasan dan multifaktor yang mengarah terjadinya beberapa jenis komplikasi.

Angka keberhasilan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2018-2020 di Indonesia. Tahun 2018 terdapat 67,74%, tahun 2019 67,74% dan tahun 2020 sebanyak 66,06%. Presentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2018-2020 di Provinsi Jawa Barat menurun pada tahun 2018 yaitu 90,79%, pada tahun 2019 63,53%, dan pada tahun 2020 sebanyak 58,5%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 terdapat 9,140 bayi dan hanya 6,372 yang mendapatkan ASI eksklusif dengan presentase 69,72%. (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Sedangkan target Kementerian Kesehatan telah menerbitkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi Indonesia sebesar 80% Pencapaian ASI Eksklusif di wilayah Provinsi Jawa Barat belum mencapai target, terutama di wilayah Kota Tasikmalaya termasuk RSUD dr. Soekardjo (Wulandari, 2021).

Akibat ketidaklancaran pengeluaran ASI dapat memunculkan masalah buruk pada ibu dan bayi antara lain: abses payudara, bayi sering menangis, dan bayi menjadi pucat kekuningan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu tindakan yang

tepat untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI untuk merangsang hormon oksitosin pada ibu post SC, tindakan tersebut diantaranya melakukan pemijatan oksitosin secara teratur untuk hasil maksimal (Nurainun & Susilowati, 2021)

Dukungan menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yang harus diperhatikan selanjutnya setelah kesehatan ibu. Dukungan keluarga terutama suami mempunyai hubungan dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Keluarga memberikan motivasi supaya ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan (Utami, 2020). Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin, dengan dilakukannya pemijatan ini ibu akan merasa rileks, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar ASI pun keluar dengan secara cepat dan lebih banyak. Pijat oksitosin dilakukan pada tulang punggung (vertebra). Dengan tindakan pijat oksitosin hormon oksitosin akan meningkat produksi ASI juga akan lebih banyak. Selain itu pijat oksitosin juga bermanfaat untuk ibu, yaitu membuat badan ibu terasa lebih rileks dan nyaman, sehingga dapat merangsang produksi hormon oksitosin dan pengeluaran ASI. Dampak dari pijat oksitosin adalah sel kelenjar payudara mensekresi ASI sehingga bayi dapat memperoleh ASI dengan banyak sesuai kebutuhan bayi dan berat badan bayi juga akan bertambah (Nurainun & Susilowati, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian asuhan keperawatan pada ibu post SC dengan pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pijat oksitosin pada ibu post *Sectio Caesarea* terhadap kelancaran produksi ASI?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian pijat oksitosin terhadap ibu post *SC* terhadap kelancaran produksi ASI.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui karakteristik responden.
- 1.3.2.2 Menggambarkan data hasil pengkajian yang mendasari tindakan pijat oksitosin.
- 1.3.2.3 Menggambarkan respon ibu pada saat dilakukan tindakan pijat oksitosin.
- 1.3.2.4 Menggambarkan perubahan kelancaran ASI pada ibu post *SC* sebelum dan sesudah diberi tindakan pijat oksitosin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti diharapkan bisa menjadi pengalaman dan wawasan dalam perkuliahan khususnya dalam bidang penelitian mengenai penerapan pijat oksitosin pada ibu post *SC*. Sehingga peneliti dapat meningkatkan

pengetahuannya mengenai peningkatan pengeluaran ASI pada ibu post *SC* dan pengaruh pijat oksitosin.

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Menjadi literatur untuk menerapkan pelayanan keperawatan yang lebih baik khususnya pada peningkatan produksi ASI pada ibu post *SC* dengan pijat oksitosin.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Untuk menambah perluasan ilmu, referensi dan informasi bagi instusi pendidikan mengenai kepustakaan serta teknologi yang berhubungan dengan ilmu keperawatan.